



Pemahaman Guru Matematika terhadap Asesmen Nasional pada Kurikulum Merdeka Belajar

Aulia Rahmi Utari, Yenita Roza*, Maimunah

Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Riau. Kampus Bina Widya Km 12,5 Pekanbaru, Riau, Indonesia.

E-mail: yenita.roza@lecturer.unri.ac.id

© 2023 JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)

This is an open access article under the CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) ISSN 2337-9049 (print), ISSN 2502-4671 (online)

Abstrak: Asesmen Nasional (AN) adalah suatu penilaian pada Kurikulum Merdeka Belajar yang terbagi dalam 3 bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional bertujuan untuk merubah paradigma pendidikan Indonesia guna mengevaluasi hasil, proses dan input kegiatan belajar siswa. Asesmen Nasional (AN) perlu dipahami oleh guru sebagai salah satu dari peserta Asesmen Nasional (AN). Guru perlu memahami Asesmen Nasional (AN) agar guru memahami proses pelaksanaan AN sehingga mampu memberikan hasil dalam melihat kemampuan literasi dan numerasi siswa, profil pelajar Pancasila serta informasi konkrit terkait keadaan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru matematika terhadap Asesmen Nasional. Subjek pada penelitian ini yaitu 16 guru matematika. Penelitian menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket melalui *google form*. Aspek pada angket berupa daftar pertanyaan terkait Asesmen Kompetensi Minimum seperti konten pembelajaran matematika, cakupan konten serta keterkaitan AKM dengan pembelajaran. Pada survei karakter dan survei lingkungan belajar, daftar pertanyaan berupa tujuan dari pelaksanaan survei serta fungsi dari survei tersebut. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 57,4% guru telah memahami Asesmen Nasional dan 42,6% guru yang belum memahami dengan baik tentang Asesmen Nasional. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru memerlukan pelatihan atau sosialisasi tentang implementasi kurikulum Merdeka Belajar supaya tujuan dari kurikulum tersebut dapat terimplementasi dengan baik.

Kata kunci: Pemahaman Guru Matematika; Asesmen Nasional

Abstract: The National Assessment (AN) is an assessment of the Merdeka Belajar Curriculum which is divided into 3 parts, namely the Minimum Competency Assessment (AKM), the Character Survey and the Learning Environment Survey. The National Assessment aims to change the paradigm of Indonesian education in order to evaluate the results, processes and inputs of student learning activities. The National Assessment (AN) needs to be understood by the teacher as one of the participants in the National Assessment (AN). Teachers need to understand the National Assessment (AN) so that teachers understand the process of implementing AN so that they can provide results in seeing student's literacy and numeracy abilities, Pancasila student profiles and concrete information related to school conditions. This study aims to analyze the mathematics teachers understanding of the National Assessment. Subject of this study is 16 mathematics teachers. The study used a survey method by distributing questionnaires via *google form*. Aspect of the questionnaire in the form of a list of questions related to Minimum Competency Assessments such as mathematics learning content, content coverage and the relations between AKM and learning. In Character Survey and Survey of The Learning Environment, a list of questions includes the purpose of the survey and the function of the survey. The data obtained were analyzed by descriptive statistics. The results of this study indicate that 57,4% the teachers have understood the National Assessment and 42,6% of teachers haven't understood well about the National Assessment. From this research it can be concluded that teachers need training

or socialization about the implementation of the Merdeka Belajar curriculum so that the objectives of the curriculum can be implemented properly.

Keywords: *The Mathematics Teacher's Understanding; National Assessment*

Pendahuluan

Asesmen (penilaian) hasil belajar adalah tindakan untuk menilai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dinilai untuk mengevaluasi proses belajar, memperbaiki hasil belajar siswa dan kemajuan belajar secara kontinu sebagai acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan pendidikan (Kebudayaan, 2014; Wilson, 2018). Penilaian membutuhkan alat (instrumen) untuk mengukur hasil belajar siswa secara objektif dan tepat, seperti tes dan non-tes (Arifin, 2009; Rokhim et al., 2021). Lembaga survei yang melaksanakan asesmen yang digunakan pada skala internasional yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (Adom et al., 2020; Hadi & Novaliyosi, 2019).

Berdasarkan data OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) tahun 2018, perolehan skor PISA di Indonesia untuk 3 bagian yang dinilai seperti matematika dan literasi berada pada urutan 72 dari 78 negara serta sains berada pada urutan 70 dari 78 negara (Robertson, 2021). Perolehan nilai Indonesia cenderung pasif dalam beberapa tahun terakhir dengan nilai TIMSS Indonesia siswa kelas 4 tahun 2017 di posisi 44 dari 49 negara pada materi matematika dan posisi 46 dari 49 negara pada materi sains (Fishbein et al., 2018; Hadi & Novaliyosi, 2019).

Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadikan PISA sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan untuk aspek pendidikan (Tan, 2019). Tahun 2019, Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi (Mendikbud Ristek) menyampaikan bahwa Ujian Nasional (UN) di tahun 2021 dihapus dan diganti dengan Asesmen Nasional (AN) pada Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan dari AN adalah mengubah persepsi pandangan pendidikan di Indonesia sebagai wujud mengevaluasi dan menggambarkan skema pendidikan berupa proses, hasil, dan input tidak hanya mengevaluasi kemampuan siswa yang sebelumnya digunakan dalam Ujian Nasional (Afista & Huda, 2020).

Asesmen nasional terbagi menjadi tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Lingkungan Belajar dan Survei Karakter (Kebudayaan, 2020). Menurut Nadiem Makarim, AKM sebagai kompetensi yang sangat minimum, dengan AKM bisa memetakan sekolah berdasarkan kompetensi minimum yang wajib dipersiapkan dengan menggunakan AKM untuk menilai kemampuan kognitif yaitu literasi dan numerasi (Fauziah et al., 2021). Sementara survei karakter untuk menilai afektif siswa yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila agar siswa mempunyai kompetensi global serta bersikap berdasarkan nilai Pancasila (Suwardana, 2018). Selain itu, survei lingkungan belajar bertujuan untuk memperoleh informasi realita keadaan sekolah (Rustyawati, 2021).

Asesmen memiliki korelasi dengan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan selama proses pendidikan berlangsung (Adom et al., 2020; Aisah et al., 2021). Pentingnya guru dalam memahami Asesmen Nasional (AN) dapat memberikan output terlaksananya proses asesmen dimana kompetensi tersebut memberikan hasil dalam melihat kemampuan literasi dan numerasi siswa, profil pelajar Pancasila serta informasi konkrit terkait keadaan sekolah (Hasanah & Hakim, 2021). Penelitian ini difokuskan pada pemahaman guru terhadap Asesmen Nasional pada kurikulum Merdeka Belajar. Guru dinyatakan paham apabila memahami tujuan dari asesmen nasional, mengetahui instrumen yang akan digunakan pada asesmen nasional, mengetahui capaian AKM, kemampuan yang diukur pada AKM serta bentuk persiapan

penerapan AKM, tujuan dari survei karakter dan tujuan dari survei lingkungan belajar (Kebudayaan, 2020; Rijoly & Patty, 2021).

Berdasarkan uji coba pemerintah pada 12 Juni 2020 sampai dengan 24 Juli 2020 menyatakan bahwa pelaku pendidikan termasuk guru belum memahami fungsi dan jenis asesmen nasional, mereka memahami bahwa pergantian UN menjadi AN masih dianggap sama yaitu pelaksanaannya dilakukan pada tingkat akhir (Ahmad et al., 2021; Nurhikmah et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemahaman guru terhadap Asesmen Nasional (AN) pada Kurikulum Merdeka Belajar serta menjadi acuan evaluasi untuk perbaikan persiapan Asesmen Nasional (AN) di tahun berikutnya.

Metode

Penelitian survei adalah metode yang digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode survei yaitu metode yang mengikutkan individu untuk menjawab pertanyaan pada instrumen, baik melalui wawancara, kuisisioner, dan juga tes (Fraenkel et al., 2012). Teknik pengumpulan data yaitu menyebarkan angket melalui *google form*. Angket disebar kepada guru matematika SMA di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dengan sampel dari penelitian ini terdiri dari 16 guru matematika. Angket yang disebar melalui *google form* tersebut memuat komponen yang berkaitan dengan Asesmen Nasional. Komponen tersebut berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan AN dan dibagi dalam 3 bagian, yaitu pertanyaan terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar. Poin pertanyaan pada angket yang disebar, ditampilkan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Poin Pertanyaan pada Angket

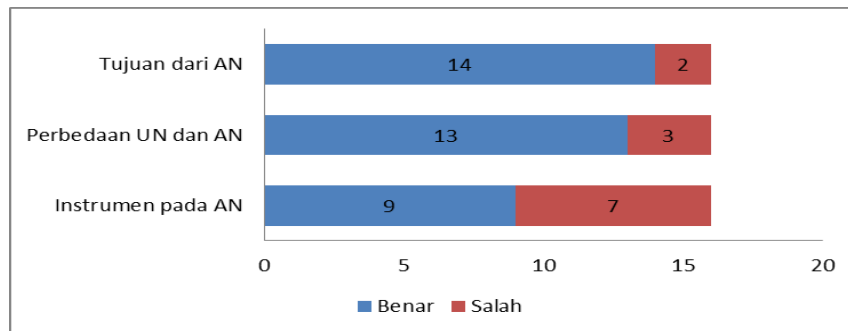
No.	Instrumen Asesmen Nasional (AN)	Poin Pertanyaan
1.	Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan UN dengan AN. - Cakupan konten dana literasi. - Konten pembelajaran pada matematika. - Kegiatan numerasi pada aljabar. - serta keterkaitan antara pelaksanaan AKM dengan tantangan pembelajaran berbasis kompetensi.
2.	Survei Karakter (SK)	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan utama pelaksanaan Survei Karakter. - Dasar penerapan Survei Karakter.
3.	Survei Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi dari Survei Lingkungan Belajar.

Data yang diperoleh dari *google form* menampilkan persentase skor dengan jumlah responden yang menjawab benar dan responden yang menjawab salah. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Asesmen Nasional (AN) bertujuan untuk merubah persepsi pandangan pendidikan di Indonesia sebagai wujud mengevaluasi dan menggambarkan skema pendidikan di Indonesia. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru matematika sebagai salah satu peserta Asesmen Nasional (AN) adalah dengan menyebarkan angket

melalui *google form*, dari 16 guru matematika yang mengisi angket diperoleh data yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Angket Guru Matematika pada Bagian Asesmen Nasional

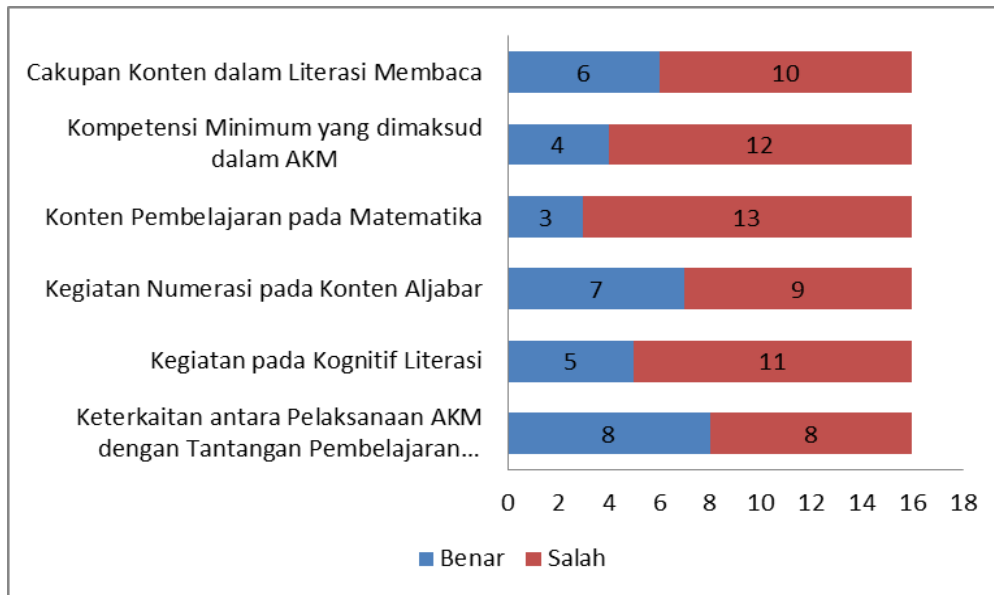
Berdasarkan hasil angket pemahaman guru terhadap tujuan dari Asesmen Nasional pada Gambar 1, menyatakan bahwa 14 responden menjawab benar dan 2 responden menjawab salah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir telah memahami tujuan dari Asesmen Nasional. Asesmen Nasional bertujuan sebagai dasar perbaikan pada kualitas pembelajaran dengan guru menjadi salah satu peserta dalam pelaksanaan asesmen nasional (Fadhil, 2020). Peserta asesmen nasional terdiri dari seluruh satuan pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru dan murid yang dipilih secara acak melalui stratifikasi sosial ekonomi oleh Kemdikbud Ristek. Tujuan dari asesmen nasional akan tercapai jika hasil belajar peserta didik menjadi evaluasi bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Setyawan & Masduki, 2021). (Gambar 1)

Hasil angket pada Gambar 1 menyatakan bahwa 3 responden menjawab salah pada pelaksanaan persiapan Asesmen Nasional dengan Ujian Nasional. Responden tersebut menjawab bahwa Ujian Nasional dilaksanakan pada siswa kelas V, VII, IX sedangkan Asesmen Nasional untuk tingkat akhir. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dilakukan pada tingkat akhir yaitu kelas VI, IX dan XII, sedangkan pelaksanaan Asesmen Nasional (AN) dilaksanakan pada siswa kelas V, VII dan XI (Sari et al., 2021; Tju & Murniarti, 2021).

Pada Gambar 1, hasil angket juga menyatakan bahwa 9 responden (56,3%) menjawab benar untuk jenis instrumen Asesmen Nasional sedangkan 7 responden (43,8%) menjawab salah. Responden yang salah menyampaikan bahwa instrumen pada asesmen nasional yaitu kepala sekolah, siswa, guru dan masyarakat sekolah padahal jenis instrumen dari asesmen nasional meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar (Kebudayaan, 2020). Hal ini membuktikan bahwa guru belum memahami instrumen asesmen nasional dengan baik.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum atau yang lebih dikenal dengan AKM merupakan penerapan penilaian yang mencakup kemampuan literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan 16 responden yang mengisi angket diperoleh data yang ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Angket Guru Matematika pada bagian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Berdasarkan hasil angket, guru memahami bahwa kemampuan yang akan diukur pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah literasi membaca dan numerasi. Namun guru belum mampu memahami cakupan konten dalam literasi membaca. Pada Gambar 2 menyatakan bahwa 37,5% (6 responden) menjawab benar yaitu konten dalam literasi membaca meliputi teks informasi dan sastra. Sedangkan 62,5% (10 responden) menjawab salah, 4 responden yang salah menyatakan bahwa cakupan konten dalam literasi membaca meliputi teks prosedur dan teks prosedur kompleks dan sisanya menjawab teks observasi dan teks dekripsi. Penerapan penilaian AKM mencakup komponen literasi dan numerasi dengan konten, proses kognitif dan konteks. Secara rinci, Tabel 2 akan menunjukkan cakupan komponen dalam literasi dan numerasi (Kebudayaan, 2020; Robertson, 2021).

Tabel 2. Komponen Literasi dan Numerasi

Literasi		Numerasi
Konten	Teks sastra dan teks informasi.	Geometri, Aljabar, bilangan, pengukuran, data dan ketidakpastian.
Proses Kognitif	Interpretasi dan integrasi, menemukan, refleksi informasi dan evaluasi.	Pemahaman, penerapan dan penalaran.
Konteks	Saintifik, personal dan sosial budaya.	Saintifik, personal dan sosial budaya.

Guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir mampu memahami ciri-ciri soal pada AKM dengan 15 responden menjawab benar dan hanya 1 responden menjawab salah. Akan tetapi, pemahaman guru terhadap ciri-ciri soal AKM tidak diperkuat dengan pemahaman guru terhadap kompetensi minimum yang dimaksud dalam AKM. Berdasarkan hasil angket pada Gambar 2, hanya 25% (4 responden) yang menjawab benar dengan kompetensi minimum yang dimaksud adalah kompetensi dasar siswa untuk mempelajari materi apapun, sedangkan 75% (12 responden) menjawab salah. Lima

diantaranya menjawab kompetensi minimal setara yang harus dimiliki siswa adalah kompetensi minimum yang dimaksud dalam AKM.

Hasil angket pemahaman guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir terhadap ciri-ciri dari soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menyatakan bahwa 93,8% (15 responden) menjawab benar untuk ciri-ciri soal AKM yaitu soal yang bersifat relevan dengan dunia nyata dan aplikatif. Akan tetapi, masih sedikit guru yang menjawab benar untuk pemahaman pada konten pembelajaran. Berdasarkan hasil angket pada Gambar 2, hanya 3 responden yang menjawab benar dan 13 responden menjawab salah.

Salah satu kegiatan numerasi pada AKM adalah konten aljabar. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari jawaban guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir, hanya 7 responden yang menjawab benar yaitu kegiatan numerasi yang termasuk dalam konten aljabar adalah memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi objek sedangkan 9 responden menjawab salah. Lima diantaranya untuk jawaban yang salah menjawab bahwa kegiatan numerasi yang termasuk dalam konten aljabar yaitu memahami bilangan cacah maksimal 6 angka. (Gambar 2)

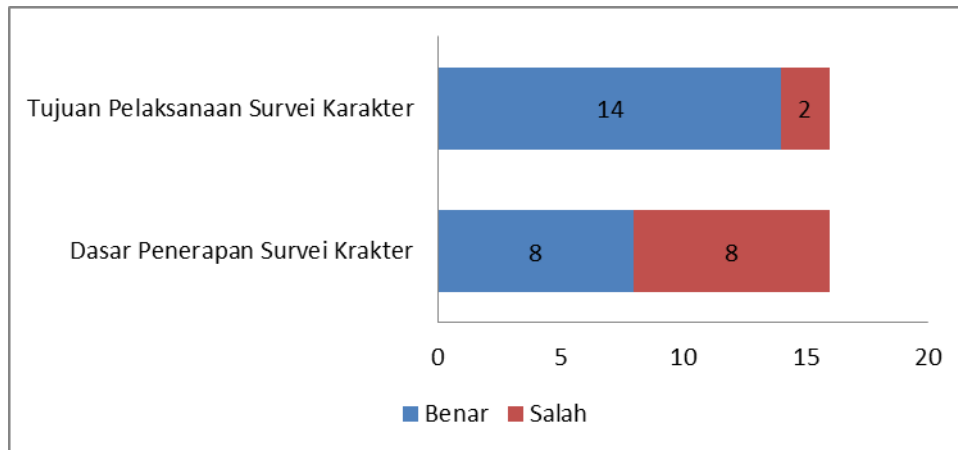
Berdasarkan hasil angket guru tentang kegiatan kognitif literasi pada Gambar 2, hanya 5 responden yang menjawab benar yaitu ketika guru memberikan sebuah teks informasi kepada siswa kemudian guru meminta siswa untuk menjelaskan ide pokok pada teks informasi tersebut, hal ini termasuk dalam kegiatan kognitif literasi untuk memahami informasi. Jumlah responden yang menjawab salah sebanyak 11 responden, dengan 8 responden diantaranya menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan dalam menemukan informasi.

Berdasarkan hasil angket pada Gambar 2, sebanyak 8 responden menyatakan bahwa keterkaitan antara pelaksanaan AKM dan tantangan pembelajaran berbasis kompetensi yang dihadapi guru sebagai bentuk pelaporan hasil AKM yang dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi siswa pada kompetensi dasar literasi dan numerasi sedangkan 8 responden lainnya yang menjawab salah dengan menyampaikan keterkaitan tersebut sebagai bentuk pelaporan hasil AKM berupa nilai yang sejalan dengan karakteristik utama dari pembelajaran berbasis kompetensi yang berfokus pada capaian hasil akhir berupa nilai.

Tantangan pembelajaran berbasis kompetensi bagi guru antara lain adalah kemampuan untuk mengidentifikasi tahapan kompetensi dasar siswa termasuk literasi dan numerasi (Afista & Huda, 2020). Pelaporan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi siswa pada kompetensi dasar literasi membaca dan numerasi, sehingga laporan hasil AKM dapat membantu memetakan tahapan kompetensi siswa (Fauziah et al., 2021; Hasanah & Hakim, 2021; Kebudayaan, 2020).

Survei Karakter

Salah satu instrumen pada Asesmen Nasional adalah survei karakter. Berdasarkan 16 responden yang mengisi angket, diperoleh data yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Angket Guru Matematika pada Bagian Survei Karakter

Hasil angket guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir menyatakan bawah 14 responden memahami tujuan utama dari pelaksanaan survei karakter yaitu mengukur hasil belajar kognitif menyangkut sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai Pancasila sedangkan 2 responden lainnya menjawab salah. Responden yang salah menyatakan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan survei karakter yaitu mengukur kemampuan akademik siswa dilihat dari nilai akhir siswa sebagai penentu kualitas sekolah. (Gambar 3)

Berdasarkan data pada hasil angket guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir, 8 responden menjawab benar untuk penerapan survei karakter berdasarkan 6 profil pelajar Pancasila, sedangkan 8 responden lainnya menjawab salah. Pada gambar 13, 6 dari responden yang menjawab salah menyatakan bahwa penerapan survei karakter berdasarkan 4 pilar kebangsaan, dan 2 responden lainnya menjawab berdasarkan gebrakan revolusi mental.

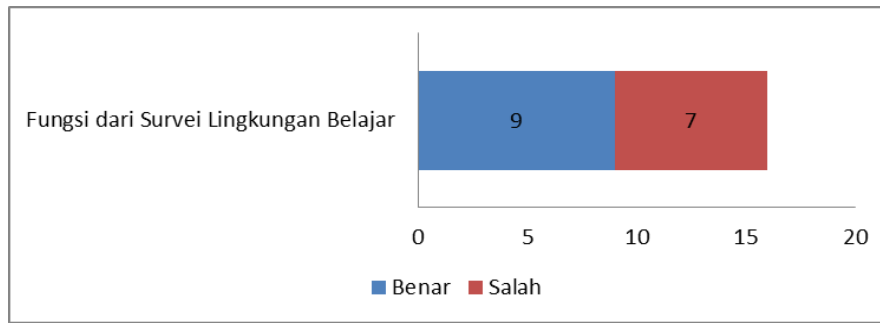
Penerapan survei karakter berdasarkan 6 profil pelajar Pancasila. Pada Gambar 4, karakter pada profil pelajar Pancasila yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif. Keenam karakter tersebut dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat (Kebudayaan, 2020).



Gambar 4. Karakter Profil Pelajar Pancasila (Sumber: (Kebudayaan, 2020)

Survei Lingkungan Belajar

Survei Lingkungan Belajar merupakan salah satu instrumen yang ada pada Asesmen Nasional (AN). Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 16 responden, secara rinci akan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Angket pada Bagian Survei Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil angket guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir, 9 responden menjawab benar untuk pemetaan aspek pendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah dilakukan melalui survei lingkungan belajar, sedangkan 7 responden lainnya menjawab salah. Pada Gambar 5, 4 diantara responden yang menjawab salah menyatakan bahwa pemetaan aspek pendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah dilakukan melalui Asesmen Kompetensi Minimum, dan 3 responden lainnya menjawab pemetaan tersebut melalui Survei Karakter. Survei lingkungan belajar dilakukan untuk mengevaluasi dan memetakan aspek pendukung kualitas pembelajaran. Pada Asesmen Nasional sekolah akan menghadapi survei lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa dan guru dalam proses pembelajaran (Aisah et al., 2021; Kebudayaan, 2020; Rokhim et al., 2021).

Simpulan

Berdasarkan data pada hasil angket yang disebar melalui *google form* kepada guru matematika SMA Negeri di Kecamatan Pinggir, dapat disimpulkan bahwa guru yang memahami dengan baik tentang Asesmen Nasional adalah 57,4% sedangkan guru yang belum memahami dengan baik tentang Asesmen Nasional yaitu 42,6%. Asesmen Nasional bertujuan sebagai tindakan evaluasi terhadap proses, input dan kualitas dari belajar mengajar dan dianggap mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Data hasil angket dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis pemahaman guru terhadap Asesmen Nasional pada kurikulum Merdeka Belajar. Data tersebut juga bisa menjadi rujukan bagi pemerintah untuk lebih giat dalam memaksimalkan sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga seluruh guru dapat memahami dengan baik esensi dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Daftar Rujukan

- Adom, D., Mensah, J. A., & Dake, D. A. (2020). Test, Measurement, And Evaluation: Understanding And Use Of The Concepts In Education. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 9(1), 109-119.
- Afista, Y., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar. *Joems (Journal Of Education And Management Studies)*, 3(6), 53-60.
- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan Guru Dalam Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (Akm): Analisis Implementasi Kebijakan Akm. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128-135.

- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Kebudayaan, K. P. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Regulation Of The Minister Of Education And Culture Of The Republic Of Indonesia*, 104.
- Fadhil, M. (2020). Analisis Merdeka Belajar Ala Ketamansiswaan (Niteni, Nirokke, Nambahi) Pada Proses Belajar Dan Mengajar Bahasa Inggris (K13) Di Kelas Xi Man 1 Yogyakarta. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (Smp) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (Akm). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550-1558.
- Fishbein, B., Martin, M. O., Mullis, I. V. S., & Foy, P. (2018). The Timss 2019 Item Equivalence Study: Examining Mode Effects For Computer-Based Assessment And Implications For Measuring Trends. *Large-Scale Assessments In Education*, 6(1), 1-23.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How To Design And Evaluate Research In Education*.
- Hadi, S., & Novaliyosi, N. (2019). Timss Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*.
- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Assesmen Kompetensi Minimum (Akm) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (Un). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 252-260.
- Kebudayaan, P. D. (2020). *Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab*. Jakarta.
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi Dan Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 4(1), 78-83.
- Rijoly, H. M., & Patty, J. (2021). Pemahaman Penerapan Akm (Asesmen Kompetensi Minimal) Bagi Guru-Guru Di Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(2), 49-55.
- Robertson, S. L. (2021). Provincializing The Oecd-Pisa Global Competences Project. *Globalisation, Societies And Education*, 19(2), 167-182.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61-71.
- Rustyawati, D. (2021). Assesmen Nasional: Survey Kesiapan. *Premiere: Journal Of Islamic Elementary Education*, 3(2), 23-36.
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *Fondatia*, 5(2), 153-162.
- Setyawan, F. A., & Masduki, L. R. (2021). Desain Math E-Learning Berbasis Moodle Pada Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6, 346-353.
- Suwardana, H. (2018). *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik: *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1 (1), 102.
- Tan, C. (2019). Pisa And Education Reform In Shanghai. *Critical Studies In Education*, 60(3), 391-406.
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110-116.
- Wilson, M. (2018). Making Measurement Important For Education: The Crucial Role Of Classroom Assessment. *Educational Measurement: Issues And Practice*, 37(1), 5-20.